



HUBUNGAN ASUPAN ZAT BESI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP MAMPU PONED PAGAR DEWA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN 2025

Yunita Anggriani¹, Septaria Purwasih², Sri handayani³

^{1,2,3} Program Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu

septariapurwasih@gmail.com

Abstract

Anaemia is a major health problem in pregnant women and is often associated with low iron intake. Globally, the prevalence of anaemia in pregnant women reaches 35.5%, in Indonesia it is 78%, and in Lampung Province it is 63%. In the working area of the Mampu Poned Pagar Dewa Inpatient Public Health Centre in 2023, there were 29 pregnant women with anaemia. This study aims to determine the relationship between iron intake and the incidence of anaemia in pregnant women. The study design uses a cross-sectional approach with a sample of 34 pregnant women in their third trimester through total sampling. Data were collected using a questionnaire on iron intake frequency and haemoglobin (Hb) level tests, with anaemia defined as Hb < 11 g/dL. The univariate analysis showed that 10 respondents (29.4%) had inadequate iron intake, 10 respondents (29.4%) had adequate iron intake, and 14 respondents (41.2%) had good iron intake. Anaemia was found in 17 pregnant women (50%) and 17 non-anaemic women (50%). The results of bivariate analysis using the Chi-Square test obtained a p-value of 0.046, indicating a significant relationship between iron intake and the incidence of anaemia. Respondents with inadequate intake had the highest proportion of anaemia (80%), while in the adequate intake category, only 28.6% had anaemia. It is concluded that the better the iron intake in pregnant women, the lower the risk of anaemia. Therefore, health workers are expected to be more active in providing education about the importance of iron intake, both from nutritious foods and iron supplements. Education should be provided repeatedly, tailored to the understanding of pregnant women. A communicative and empathetic approach is very important to encourage pregnant women to have a healthy pregnancy free from anaemia.

Keyword: iron intake, anaemia, pregnant women, haemoglobin, cross-sectional

Abstrak

Anemia merupakan masalah kesehatan utama pada ibu hamil dan sering dikaitkan dengan rendahnya asupan zat besi. Secara global prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 35,5%, di Indonesia sebesar 78%, dan di Provinsi Lampung 63%. Pada wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Pagar Dewa Tahun 2023, tercatat terdapat 29 ibu hamil yang mengalami anemia. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan sampel 34 ibu hamil trimester III melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner frekuensi asupan zat besi dan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb), dengan batas anemia Hb < 11 g/dL. Hasil analisis univariat menunjukkan asupan zat besi kategori kurang sebanyak 10 orang (29,4%), cukup 10 orang (29,4%), dan baik 14 orang (41,2%). Kejadian anemia ditemukan pada 17 ibu hamil (50%) dan 17 ibu tidak anemia (50%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* memperoleh nilai $p = 0,046$, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara asupan zat besi dan kejadian anemia. Responden dengan asupan kurang memiliki proporsi anemia tertinggi (80%), sedangkan pada kategori asupan baik hanya 28,6% yang mengalami anemia. Disimpulkan bahwa semakin baik asupan zat besi pada ibu hamil, semakin rendah risiko terjadinya anemia. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan edukasi mengenai pentingnya asupan zat besi, baik dari makanan bergizi maupun tablet tambah darah. Edukasi sebaiknya dilakukan berulang, disesuaikan dengan pemahaman ibu hamil. Pendekatan komunikatif dan empatik sangat penting untuk mendorong ibu hamil menjalani kehamilan sehat dan bebas anemia.

Kata kunci: asupan zat besi, anemia, ibu hamil, hemoglobin, *cross sectional*

I. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menghadapi masalah gizi rangkap (*triple burden*), yang mencakup kekurangan gizi, kelebihan gizi, dan kekurangan zat gizi mikro seperti anemia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Anemia, yaitu kondisi dengan kadar hemoglobin (Hb) atau jumlah sel darah merah yang lebih rendah dari normal (Kementerian Kesehatan RI, 2023), menjadi isu kesehatan yang sangat menantang, khususnya pada ibu hamil yang didiagnosis anemia jika kadar Hb-nya kurang dari 11 g/dL (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Anemia pada kehamilan sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat besi dan diperburuk oleh fenomena hemodilusi yang secara fisiologis terjadi seiring peningkatan volume plasma darah selama kehamilan, sehingga meningkatkan kebutuhan zat besi secara signifikan (Sipayung dkk., 2024).

Dampak anemia meluas dari penurunan produktivitas ibu hingga risiko fatal pada janin, mencakup terhambatnya pertumbuhan janin, kelahiran prematur, BBLR, serta peningkatan risiko kematian ibu (Amalia Djamil dkk, 2023; Ariyanti, 2023). Secara epidemiologi, masalah ini sangat mendesak; global mencatat 35,5% ibu hamil mengalami anemia, sementara di Indonesia angkanya melonjak hingga 78% menurut Riskesdas 2021. Di tingkat regional, Provinsi Lampung menunjukkan prevalensi anemia tertinggi di Sumatera (63%). Fenomena ini juga terlihat jelas di lokasi penelitian, di mana data pra-survei terbaru (Januari–Juni 2025) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Pagar Dewa mencatat prevalensi tinggi: 47 dari 97 ibu hamil mengalami anemia.

Hasil pra-survei melalui wawancara singkat di Puskesmas Pagar Dewa semakin memperkuat dugaan bahwa asupan zat besi yang kurang memadai, baik dari makanan maupun ketidakpatuhan konsumsi TTD, berkorelasi dengan status anemia ibu hamil (Hb <11 g/dL). Temuan ini didukung oleh mayoritas penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan signifikan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia (Adriana Bangun, 2021; Ani Meliyani et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan asupan Zat Besi dengan Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Pagar Dewa Tahun 2025.

II. METODE

Desain dan Karakteristik Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati atau mengukur variabel independen (Asupan Zat Besi) dan variabel dependen (Kejadian Anemia) secara simultan (sekali waktu) pada satu populasi subjek pada periode waktu yang sama. Tujuannya adalah untuk menguji hubungan antara paparan (asupan zat besi) dan efek (anemia) dalam populasi tersebut.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Pagar Dewa, Ibu hamil yang berada pada trimester III dan sudah menerima tablet tambah darah 90 tablet, ibu hamil bersedia menjadi responden dan menandatangani *Informed Consent*, serta mampu berkomunikasi dengan baik dan kooperatif selama pengumpulan data. Sedangkan yang masuk dalam kriteria inklusi yaitu ibu hamil dengan riwayat penyakit kronis yang memengaruhi kadar hemoglobin. Ibu hamil yang tidak melengkapi pengisian kuesioner atau tidak melakukan pemeriksaan hemoglobin.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Pagar Dewa yang berjumlah 104 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti yang berjumlah 34 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu). Alasan penggunaan teknik pengambilan sampel ini yaitu berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Pagar Dewa Tahun 2025. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Juli Tahun 2025.

Instrumen dan Media Penelitian

Dalam penelitian ini instrumenn yang digunakan adalah kuesioner. Kuisisioner yang digunakan diadopsi dari Candradewi (2020), Kemenkes RI (2021), dan Rahmawati (2023) serta dimodifikasi oleh peneliti. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Puskesmas Gilang Tunggal Makarta dan didapatkan hasil seluruh item kuesioner valid dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,861. Skala jawaban dirancang dengan skala Likert 4 poin untuk mengukur frekuensi konsumsi sumber makanan kaya zat besi (zat besi heme dan non-heme) dan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Data Sekunder/Pemeriksaan Laboratorium yang berupa data Kadar Hemoglobin (Hb) ibu hamil saat pengumpulan data. Hb diukur menggunakan alat pemeriksaan di Puskesmas atau laboratorium rujukan, dengan standar anemia jika $Hb < 11 \text{ g/dL}$.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Peneliti memperoleh izin penelitian dari Universitas Aisyah Pringsewu dan Puskesmas Banyumas.
2. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian.
3. Responden yang bersedia menandatangani *informed consent*.
4. Responden mengisi kuesioner.
5. Responden diperiksakadar HB oleh peneliti
6. Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya untuk kemudian dianalisis.

Analisis Data

1. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Asupan Zat Besi dan Kejadian Anemia).
2. Analisis Bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen (Asupan Zat Besi) dengan variabel dependen (Kejadian Anemia). Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* (Uji Kai Kuadrat), sesuai dengan skala data nominal dan kategorikal yang digunakan. Hubungan dianggap signifikan jika nilai *p-value* yang diperoleh $< 0,05$ dan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,046$. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1

Kategori Asupan Zat Besi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	10	29,4
Cukup	10	29,4
Baik	14	41,2
Total	34	100

Distribusi Frekuensi Asupan Zat Besi

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh hasil bahwa Dari total 34 responden, diketahui bahwa sebanyak 10 orang (29,4%) berada dalam kategori asupan zat besi kurang, 10 orang (29,4%) dalam kategori cukup, dan 14 orang (41,2%) berada pada kategori baik. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden sudah memiliki asupan zat besi yang cukup dan baik, masih terdapat sekitar sepertiga ibu hamil yang belum memenuhi kebutuhan zat besi secara optimal. Kebutuhan zat besi ibu hamil meningkat secara signifikan selama masa kehamilan. Seperti dijelaskan oleh Sipayung dan Octobriariani (2024), ibu hamil membutuhkan sekitar 1000 mg zat besi. Kondisi ini semakin diperjelas dengan penjelasan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) yang menyebutkan bahwa anemia pada ibu hamil merupakan masalah gizi utama yang sering terjadi akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat besi. Kelompok dengan asupan kurang sangat rentan mengalami anemia, terutama jika tidak patuh mengonsumsi TTD, sementara kelompok cukup (29,4%) juga perlu perhatian karena asupan mereka belum optimal. Penelitian Koerniawati (2022) memperkuat bahwa kurangnya kepatuhan TTD, status gizi rendah, dan faktor sosial ekonomi adalah penyebab utama. Penelitian lain menunjukkan hasil yang beragam diantaranya Adriana Bangun (2021) dan Ani Meliyani dkk. (2022) menemukan hubungan signifikan antara rendahnya asupan zat besi dan anemia, namun Khalisah dkk. (2024) menemukan tidak ada hubungan, melainkan faktor usia kehamilan dan dukungan keluarga yang lebih berpengaruh, menunjukkan adanya

variasi hasil antar studi. Meskipun mayoritas responden memiliki asupan cukup hingga baik, perhatian utama harus diberikan kepada kelompok 29,4% dengan asupan kurang. Oleh karena itu, intervensi seperti edukasi gizi, promosi konsumsi makanan sumber zat besi, dan peningkatan kepatuhan terhadap konsumsi TTD adalah kunci utama untuk menurunkan angka anemia dan mencegah komplikasi serius seperti persalinan prematur dan BBLR (Ariyanti, 2023).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia

Status Anemia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Anemia	17	50,0
Tidak Anemia	17	50,0
Jumlah	34	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh hasil bahwa Dari total 34 responden, 50% mengalami anemia dan 50% tidak anemia. Hasil ini menguatkan literatur bahwa anemia masih menjadi masalah utama pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2021). Secara fisiologis, peningkatan volume plasma saat kehamilan dapat menurunkan Hb, namun jika asupan zat besi tidak mencukupi, anemia akan terjadi (Sipayung dkk., 2024). Penelitian Khalisah dkk. (2024) juga menekankan peran usia kehamilan dan dukungan keluarga terhadap kejadian anemia. Sementara Akmila dkk. (2024) menunjukkan kepatuhan konsumsi TTD dan kunjungan ANC sebagai faktor penting dalam mengontrol kadar hemoglobin ibu hamil. Temuan ini menegaskan bahwa selain asupan, faktor kepatuhan dan dukungan sosial juga berperan dalam menekan prevalensi anemia.

Hasil distribusi ini menunjukkan bahwa separuh dari ibu hamil yang diteliti mengalami anemia, yang menandakan bahwa kejadian anemia masih merupakan masalah kesehatan yang cukup tinggi di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Mampu PONEP Pagar Dewa. Temuan ini menguatkan berbagai literatur yang menyebutkan bahwa anemia, khususnya anemia defisiensi besi, merupakan salah satu masalah gizi utama yang dialami oleh ibu hamil di Indonesia dan negara berkembang lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Analisa Bivariat

Tabel 3
Hubungan Asupan Zat Besi dengan Kejadian Anemia

Asupan Zat Besi	Anemia/Tidak Anemia				Jumlah		p-value
	Tidak Anemia		Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	2	20	8	80	10	100	0,046
Cukup	5	50	5	50	10	100	
Baik	10	71,4	4	28,6	14	100	
Jumlah	17	50	17	50	34	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh hasil bahwa dari total 34 responden, mayoritas ibu hamil yang memiliki asupan zat besi dalam kategori “Kurang” mengalami anemia, yaitu sebanyak 8 dari 10 orang (80%), sementara hanya 2 orang (20%) yang tidak mengalami anemia. Ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan asupan zat besi rendah sangat rentan mengalami anemia. Hasil ini sejalan dengan teori dari Kementerian Kesehatan RI (2024) yang menyatakan bahwa kekurangan zat besi merupakan penyebab utama anemia pada kehamilan karena kebutuhan zat besi meningkat secara signifikan selama masa kehamilan, hingga mencapai 1000 mg. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,046$. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dari total 34 responden, ibu dengan asupan kurang sebagian besar (80%) mengalami anemia, sedangkan pada kelompok asupan baik hanya 28,6% yang anemia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adriana Bangun (2021) dan Ani Meliyani dkk. (2022) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara asupan zat besi dan anemia. Namun, penelitian Khalisah dkk. (2024) menunjukkan hasil berbeda, di mana faktor usia kehamilan dan dukungan keluarga lebih berpengaruh. Dengan demikian, peningkatan konsumsi makanan kaya zat besi dan kepatuhan TTD perlu diperkuat sebagai langkah pencegahan anemia pada ibu hamil. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin rendah asupan

zat besi pada ibu hamil, maka semakin tinggi risiko terjadinya anemia. Sebaliknya, ibu hamil yang memiliki asupan zat besi yang baik lebih terlindungi dari risiko anemia. Selain itu, multigravida terbukti lebih rentan anemia bila dibandingkan primigravida, terutama jika asupan zat besi kurang dan kepatuhan TTD rendah. Dengan memperhatikan asupan zat besi secara optimal dan konsisten, ibu hamil dapat mencegah komplikasi akibat anemia, seperti kelahiran prematur, BBLR, hingga kematian maternal. Oleh karena itu, program edukasi dan pemantauan gizi ibu hamil sangat penting dilakukan secara berkelanjutan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus dipertimbangkan. Keterbatasan utama terletak pada desain *cross-sectional* yang digunakan, sehingga penelitian hanya dapat mengukur hubungan atau asosiasi antara asupan zat besi dan kejadian anemia secara simultan, tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Selain itu, ruang lingkup variabel penelitian hanya fokus pada asupan zat besi, sementara kejadian anemia dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang tidak dikontrol, seperti status gizi, paritas, usia kehamilan, dan penyakit infeksi/kronis. Pengukuran asupan zat besi menggunakan kuesioner wawancara berisiko menimbulkan *recall bias* (kesalahan mengingat) dari responden, dan penentuan status anemia hanya didasarkan pada satu kali pengukuran kadar Hb, yang mungkin tidak mencerminkan kondisi riwayat anemia ibu hamil secara menyeluruh. Terakhir, penggunaan teknik *Purposive Sampling* dengan sampel kecil di satu lokasi membatasi kemampuan generalisasi hasil penelitian ini ke populasi ibu hamil yang lebih luas.

PENUTUP

Penelitian yang melibatkan 34 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Pagar Dewa Tahun 2025 ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia ($p = 0,046$). Meskipun

sebagian besar responden memiliki asupan zat besi dalam kategori baik (41,2%) dan cukup (29,4%), masih terdapat 29,4% responden dengan asupan kurang, dan secara keseluruhan, 50% responden mengalami anemia dan 50% tidak mengalami anemia. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu hamil dengan asupan zat besi kategori kurang memiliki proporsi kejadian anemia yang lebih tinggi, mengindikasikan bahwa semakin baik asupan zat besi, semakin rendah risiko anemia. Oleh karena itu, disarankan kepada Puskesmas Pagar Dewa dan Tenaga Kesehatan untuk meningkatkan edukasi dan konseling gizi yang intensif, komunikatif, dan berbasis budaya lokal mengenai pentingnya asupan zat besi (baik dari makanan maupun Tablet Tambah Darah/TTD), serta memperketat pemantauan kepatuhan konsumsi TTD dan pemeriksaan kadar hemoglobin secara berkala. Bagi Ibu Hamil, diharapkan dapat lebih mematuhi anjuran konsumsi TTD minimal 90 tablet dan meningkatkan asupan makanan kaya zat besi yang didukung oleh vitamin C. Sementara bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar, desain longitudinal, dan mempertimbangkan variabel lain yang berpengaruh seperti paritas, usia kehamilan, dan faktor sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, C.A.N., & Anomsari, E.T. (2022). *Buku Ajar Gizi dalam Daur Kehidupan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Almatsier, S. (2020). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amalia Djamil, R., Irianto, S. E., & Maritasari, D. Y. (2023). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Tahun 2022*. Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan, 7(1), 149–156. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i1.750>
- Bangun, A. (2021). *Hubungan asupan makanan zat besi (Fe) dengan*

- kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pembantu Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara. E-Journal STIKes Sehati Medan.*
- Buku Saku Gizi Ibu Hamil (BSG-BUMIL) (2020): *Panduan bagi ibu, kader dan tenaga kesehatan..* Penerbit NEM.
- Candradewi, S. F., Saputri, G. Z., & Adnan, A. (2020). *Validasi Kuesioner Pengetahuan dan Suplemen Zat Besi.* Pharmascience, 7(1)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pemberian tablet tambah darah (TTD) bagi ibu hamil pada masa pandemi COVID-19.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknis Pemberian Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Untuk Balita dan Ibu Hamil.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Buku pedoman kader kesehatan remaja cegah anemia.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khalisah, S., Anwar, R., & Mahpolah. (2024). *Hubungan asupan zat besi, usia kehamilan dan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil.* Jurnal Riset Pangan dan Gizi (JR-Panzi), 6(2), 167–177.
- Nugrawati, N. & Amriani (2021). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Kehamilan.* Indramayu, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Nur Afifah, R., & Anan, H. (2022). *Ajar Gizi dalam Daur Kehidupan.* Penerbit Sehat Sentosa.
- Pratiwi, S., & Wulandari, D. (2023). *Analisis asupan zat besi dan faktor risiko anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Kecamatan X.* Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 18(2), 98–107.
- Rahmawati, D., & Indrawati, L. (2023). *Hubungan Asupan Zat Besi dengan Kejadian Anemia.* Jurnal Gizi Indonesia, 12(1).
- Ratnawati, A. (2020). *Asuhan keperawatan maternitas.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sinaga, M., Sari, D., & Hidayah, N. (2021). *Pengaruh aplikasi Fe-MNHY terhadap keberhasilan pemantauan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah.* Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 123–130.
- Sipayung, R., Octobriani, R. R., & Tim Penyusun. (2024). *Anemia pada kehamilan* (Cetakan ke-1). Kamedia. ISBN 978-623174-6016
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2, Cetakan ke-6). Bandung: CV Alfabeta.
- Syaiful, Y., & Fatmawati, L. (2019). *Asuhan keperawatan kehamilan.* Jakad Media Publishing.
- Syahrial, Dr. (2021). *Remaja sehat bebas anemia.* LPPM Universitas Andalas. ISBN 978-623-345-666-1
- Zakiyah, Z., Ratnaningsih, E., & Palifiana, D. A. (2020). *Buku ajar fisiologi kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir.* Yogyakarta: Respati Press.